

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Proses adaptasi budaya merupakan salah satu faktor terpenting bagi setiap perantau yang memasuki lingkungan baru dengan karakteristik budaya yang berbeda. Setiap orang yang memasuki lingkungan baru tersebut harus mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru baik itu dari perbedaan kebiasaan, perilaku masyarakat yang tidak dilihat sebelumnya baik itu dalam gaya berkomunikasi secara verbal dan nonverbal serta perbedaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam adaptasi budaya, komunikasi antar budaya menjadi salah satu hal penting bagi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada dalam lingkungan baru. Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik, dimana budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi manusia, ataupun sebaliknya dengan komunikasi yang menentukan, memelihara, menjaga, mengembangkan dan secara tidak langsung mewariskan budaya.

Menurut Peterson (1965) mendeskripsikan komunikasi sebagai pembawa proses sosial. Dimana komunikasi merupakan alat yang manusia miliki untuk mengatur, menstabilkan dan memodifikasi kehidupannya. Sedangkan budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Budaya hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia dan berpengaruh terhadap perilaku manusia yang berkenaan dengan bentuk dan struktur serta lingkungan sosial yang dapat

mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Menurut Parsudi Suparlan (1978), kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman manusia, serta menjadi landasan dalam mendorong terwujudnya perilaku seseorang.<sup>1</sup>

Dalam komunikasi, budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan hubungan. Dengan latar belakang budaya yang berbeda menjadi pengaruh yang besar karena memiliki sikap dan karakteristik yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

William B. Gudykunst (2005) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang yang berbeda dalam lingkungan baru akan berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan membangun hubungan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Dalam hal ini, Gudykunst juga berpendapat bahwa setiap orang memiliki tingkat dan kemampuan yang berbeda-beda dalam proses beradaptasi dengan lingkungan barunya.<sup>2</sup>

Perbedaan budaya sering kali menjadi salah satu hal yang mengganggu sebagian orang. Setiap kali seseorang melakukan perubahan budaya, ada yang langsung beradaptasi dengan lingkungan barunya, dan ada juga yang membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan

---

<sup>1</sup> Parsudi Suparlan, *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan: Perspektif Antropologi Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2005)

<sup>2</sup> Annis Caesariana, Skripsi: *Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Papua Dengan Masyarakat Jakarta*, (Jakarta: Universitas Pancasila, 2018), hal. 4.

proses adaptasi budaya yang cukup lama seseorang akan mengalami *culture shock* atau gegar budaya.

*Culture Shock* atau gegar budaya merupakan gejala awal yang terjadi pada mahasiswa perantau yang kemudian diikuti oleh adaptasi budaya. Dalam bukunya *Silent Language* (1959), Edward Hall mengatakan bahwa *culture shock* adalah gangguan ketika segala sesuatu yang biasa ditemui seseorang di lingkungan budaya asal menjadi berbeda dengan apa yang ditemuinya di lingkungan budaya baru.<sup>3</sup> Sementara Furnham dan Bochner (1970) menyatakan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengetahui kebiasaan sosial dari budaya baru, atau jika dia mengetahuinya, dia tidak mampu atau tidak mau berperilaku sesuai aturan yang berlaku di lingkungan baru tersebut.

Menurut Littlejohn yang dikutip dari Deddy Mulyana (2006) mendefinisikan *culture shock* sebagai suatu perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Terdapat banyak pengalaman dari orang-orang yang melakukan perantauan di lingkungan baru, walaupun mereka sudah siap, tetapi mereka tetap merasa kaget ketika mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah.<sup>4</sup>

*Culture shock* atau gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam

---

<sup>3</sup> Anugerah Salon Bidang, Endang Erawan, Kezia Arum Sary, "Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Gegar Budaya". Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6 No.3 (2018), 218.

<sup>4</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 175.

pergaulan sosial.<sup>5</sup> Gejala gegar budaya pada umumnya terjadi karena munculnya rasa frustrasi, kecemasan, dan penyesalan. Hal ini terjadi karena setiap orang sadarkan akan perangkat-perangkat budaya asal seperti kebiasaan, norma, bahasa dan kepercayaan dan sepanjang hidupnya telah nyaman dengan kehidupan lamanya.

Jakarta merupakan salah satu provinsi yang banyak dipilih oleh mahasiswa perantauan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini sebabkan karena Jakarta merupakan ibu kota Republik Indonesia dan salah satu pusat pendidikan perguruan tinggi dengan banyak universitas ternama. Berdasarkan data statistik tahun 2021 jumlah perguruan tinggi di Jakarta mencapai 279 dengan rincian 4 perguruan tinggi negeri dan 275 perguruan tinggi swasta.<sup>6</sup> Tidak hanya itu, Jakarta juga sebagai pusat bisnis dan ekonomi yang menawarkan peluang karir yang luas bagi setiap mahasiswa perantauan setelah lulus serta dapat mengenal budaya baru dan berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Kualitas perguruan tinggi yang bagus dengan dilengkapi infrastruktur yang memadai membuat setiap orang mahasiswa perantauan untuk menempuh pendidikan di Jakarta.

Mahasiswa Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu gambaran mahasiswa yang mengalami *culture shock* sejak memutuskan untuk berkuliah

---

<sup>5</sup> Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 174.

<sup>6</sup> Data Statistik perguruan tinggi (*online*) diakses dari <http://bit.ly/44WAXMR> pada 12 Juni 2023

di Jakarta. Perbedaan budaya di lingkungan lama dengan lingkungan baru menjadi salah satu penyebab mahasiswa Nusa Tenggara Timur mengalami guncangan budaya karena perbedaan budaya, nilai, norma, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang ada dalam lingkungan baru. Selain itu perbedaan budaya juga dapat terjadi dalam interaksi dengan orang yang berbeda budaya seperti perbedaan pergaulan, gaya komunikasi, logat dan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Penelitian ini akan berfokus pada proses adaptasi budaya mahasiswa Nusa Tenggara Timur dalam menghadapi *culture shock* adaptasi budaya mahasiswa perantauan asal Nusa Tenggara Timur yang sedang berkuliah di Jakarta. Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah bagaimana proses adaptasi budaya mahasiswa Nusa Tenggara Timur dalam menghadapi *culture shock* pada mahasiswa perantauan asal Nusa Tenggara Timur di Jakarta.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau yang pindah ke lingkungan budaya yang baru adalah mempelajari beberapa hal seperti bahasa, budaya, nilai sosial dan moral yang dianut oleh masyarakat di lingkungan tersebut. Terdapat beberapa mahasiswa yang melakukan adaptasi dengan cara mengikuti organisasi kerohanian, himpunan, komunitas-komunitas, seni, maupun bidang kuliner. Dengan cara itu mereka dapat mempelajari dan mengetahui budaya dan adat kebiasaan yang ada di lingkungan barunya.

Dalam proses adaptasi mengharuskan seseorang untuk memfilter perilaku apa saja yang harus dan yang tidak harus dilakukan. Penyesuaian diri dengan budaya baru dikaitkan dengan eksistensi yang dimana tidak hanya rasa nyaman dengan lingkungan baru, tetapi juga rasa aman dengan tidak mengubah identitas dirinya.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan penjelasan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Adaptasi Budaya Mahasiswa Nusa Tenggara Timur Dalam Menghadapi *Culture Shock* di Jakarta?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Nusa Tenggara Timur dalam menghadapi *culture shock* serta mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi selama studi di Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional. Khususnya bagi seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai pemahaman tentang komunikasi antar budaya yang berkaitan dengan adaptasi budaya mahasiswa perantau asal Nusa Tenggara Timur dalam menghadapi *culture shock* di lingkungan baru.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti serta kontribusi dan wawasan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai hasil karya ilmiah tentang Proses adaptasi mahasiswa

Nusa Tenggara Timur dalam menghadapi *culture shock*.

## 3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konsep adaptasi budaya, serta menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penyusunan laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dengan menekankan pada pembahasan tentang proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Nusa Tenggara Timur. Berikut adalah sistematika penulisan :

#### BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab dua dalam penelitian ini akan menguraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan, kajian pustaka, kerangka teori dan konseptual serta kerangka pemikiran.

#### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga menjelaskan mengenai paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, lokasi dan jadwal penelitian.

#### BAB IV PEMBAHASAN

Bab empat menjelaskan hasil penemuan fakta dan data-data yang telah oleh terkait permasalahan yang diangkat. Pada ini berisi identitas informan, deskripsi tekstural, deskripsi struktur, deskripsi struktural gabungan, sintesis makna dan esensi.

#### BAB V PENUTUP

Bab lima berisi tentang kesimpulan mengenai masalah yang diuraikan pada bab sebelumnya dan saran yang bersifat membangun.

